

## SINERGI BAHASA DAN OLAHRAGA : ANALISIS PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DAN SEMANGAT SPORTIVITAS

**Sirly Afianty Falihah<sup>1</sup>, Muhamad Zibril<sup>2\*</sup>, Elma Marcella<sup>3</sup>, Rama Dwi Cahaya<sup>4</sup>, Surya Fadhilah<sup>5</sup>, Radika Alparis<sup>6</sup>, Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>7</sup>**

1,2,3,4,5,6,7Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>[muhamadzibril@student.upi.edu](mailto:muhamadzibril@student.upi.edu)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of language in shaping ethics and sportsmanship in sports activities, particularly within physical education environments. Language functions not only as a tool for technical communication but also as a means of character formation, moral development, and strengthening the values of sportsmanship. This research employs a descriptive quantitative approach using a survey method, with a Likert-scale questionnaire as the instrument to measure students' perceptions regarding the influence of language on sportsmanlike behavior, teamwork, and the development of ethical conduct in sports activities. The sample consists of university students who actively participate in sports activities and Physical Education classes on campus. The results indicate that the use of polite, motivational, and educational language has a positive impact on fostering sportsmanlike attitudes, emotional regulation, and ethical development in sports interactions. Language is also proven to enhance teamwork, create a healthy competitive atmosphere, and cultivate mutual respect and responsibility among participants. Thus, the synergy between language and sports can serve as an essential foundation for building a culture of sportsmanship and positive character within educational settings.*

**Keywords:** language, sportsmanship, ethics, sports communication, physical education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dalam membentuk etika dan semangat sportivitas dalam aktivitas olahraga, khususnya pada lingkungan pendidikan olahraga. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan penguatan nilai sportivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, menggunakan angket skala Likert sebagai instrumen untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai pengaruh bahasa terhadap sikap sportif, kerja sama tim, dan pembentukan etika berolahraga. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan olahraga dan pembelajaran Pendidikan Jasmani di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun, motivatif, dan edukatif memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sportif, pengendalian emosi, dan pengembangan etika dalam interaksi olahraga. Bahasa juga terbukti mampu memperkuat kerja sama, menciptakan suasana kompetisi yang sehat, serta menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab antar peserta. Dengan demikian, sinergi bahasa dan olahraga dapat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sportif dan karakter positif di lingkungan pendidikan.

**Kata kunci:** bahasa, sportivitas, etika, komunikasi olahraga, pendidikan jasmani

Submitted: 2025-11-19

Revised: 2025-11-29

Accepted: 2025-12-06

### **PENDAHULUAN:**

Bahasa dan olahraga merupakan dua bidang yang tampak berbeda namun memiliki hubungan yang sangat erat dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi sosial. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia untuk berpikir, mengekspresikan ide, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Jika pesan pembicara dapat dipahami sesuai tujuan, maka fungsi bahasa telah tercapai. Dalam situasi resmi, bahasa harus mengikuti pola tertentu. Baik lisan maupun tulisan, hal utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana bahasa mampu menyampaikan tujuan komunikasi dengan efektif (Mailani et al., 2022). Sementara itu, olahraga adalah aktivitas fisik yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang mendukung pembentukan karakter individu. Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan yang berfokus pada pengembangan kebugaran dan kesehatan fisik, kemampuan berpikir logis dan kritis,

keterampilan sosial, moral, gaya hidup sehat, kestabilan emosi, serta kesadaran akan kebersihan lingkungan (Ilham, 2023). Ketika kedua unsur ini disinergikan, muncul sebuah hubungan yang saling menguatkan dalam proses pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan kepribadian seseorang. Kita dapat melihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting, baik dalam interaksi intrapersonal, interpersonal, maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peran ini mencakup bagaimana individu hingga kelompok masyarakat memahami diri mereka dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pada titik inilah fungsi bahasa secara umum, yaitu sebagai sarana untuk berekspresi, berkomunikasi, serta sebagai alat untuk menjalin integrasi dan beradaptasi dalam sosial, memainkan peran yang signifikan.(Solin, 2020).

Dalam dunia olahraga, bahasa memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan. Setiap instruksi, strategi, motivasi, maupun komunikasi antar pemain dan pelatih sangat bergantung pada kemampuan berbahasa yang efektif. Penggunaan bahasa dalam olahraga menjadi dasar penting terciptanya interaksi antara atlet, pelatih, dan komunitas, sehingga memperdalam makna setiap pertandingan dan mempererat hubungan antar pemain (Ratu Fauzar Kusmawarti et al., 2024). Penggunaan bahasa yang jelas, tepat, dan komunikatif akan menentukan keberhasilan dalam penyampaian pesan dan pemahaman terhadap taktik permainan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berakibat pada kesalahan teknis, konflik, bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, penguasaan bahasa dalam konteks olahraga tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, interpretasi, dan penerapan dalam situasi yang dinamis. Komunikasi merupakan kunci untuk membangun dan mempertahankan hubungan, menyelesaikan masalah, serta mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik bagi individu maupun kelompok.(Bryan & Loisa, 2024).

Selain fungsi komunikatif, bahasa dalam olahraga juga berperan membentuk identitas, budaya, dan etika bertanding. Setiap cabang olahraga memiliki istilah, jargon, dan gaya komunikasi tersendiri yang menjadi ciri khas komunitasnya. Bahasa menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas, disiplin, kerja sama, dan saling menghormati antarindividu maupun antar regu. Melalui komunikasi yang baik, semangat fair play dan solidaritas dapat terwujud secara nyata, sehingga olahraga tidak hanya menjadi ajang kompetisi fisik, tetapi juga media pembelajaran sosial yang mendidik. Pendidikan olahraga tidak semata-mata berfokus pada peningkatan kemampuan fisik dan kebugaran, tetapi juga menuntut pemahaman yang mendalam terhadap bahasa, konsep, serta konteks literasi yang berhubungan dengan bidang olahraga (Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, 2024).

Dalam konteks pendidikan, sinergi antara bahasa dan olahraga memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk aktif secara fisik, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Bahasa menjadi alat penting bagi dosen dalam memberikan instruksi, menjelaskan aturan permainan, serta memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dengan penuh semangat. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang secara seimbang. Salah satu peran utama PJOK adalah menanamkan nilai-nilai afektif melalui kegiatan olahraga, seperti kejujuran, sportivitas, empati, sopan santun, dan sikap mental positif (Collins et al., 2021).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul pula tantangan baru dalam dunia olahraga dan pendidikan. Penggunaan media digital, konten komunikasi olahraga di media sosial, serta globalisasi istilah olahraga menuntut kemampuan bahasa yang adaptif. Atlet, pelatih, maupun mahasiswa kini dihadapkan pada kebutuhan untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks multikultural dan lintas bahasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai sinergi bahasa dan olahraga menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana interaksi

linguistik dan aktivitas fisik dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi. Teknologi digital kini memungkinkan pembelajaran olahraga yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses. Melalui platform daring pelatih, dan dosen dapat membimbing dan berinteraksi dengan mahasiswa secara efektif, sehingga peserta didik mendapat akses luas terhadap informasi, pelatihan, dan kompetisi olahraga global.(Yulianto et al., 2025)

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai jembatan dalam kegiatan olahraga baik sebagai sarana komunikasi, pembentukan karakter, maupun penguatan nilai-nilai sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan jasmani, di mana bahasa digunakan bukan hanya untuk memberi instruksi, tetapi juga untuk. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, membantu mahasiswa memahami petunjuk dosen dengan baik. Jika komunikasi berjalan lancar, mahasiswa akan meniru cara berinteraksi yang baik. Dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, latihan harus fokus pada perkembangan jasmani agar mahasiswa dapat saling berinteraksi dengan efektif (Annas Darma Ahyan Tasita et al., 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk nilai moral dan karakter dalam ranah olahraga. Di era modern yang penuh dengan persaingan ketat dan tekanan tinggi terhadap performa, nilai-nilai sportivitas kerap terpinggirkan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menegaskan kembali bahwa makna sejati dari keberhasilan dalam olahraga bukan semata-mata terletak pada kemenangan, melainkan juga pada sikap dalam berinteraksi, menghargai lawan, serta menjunjung tinggi kejujuran.

Peran bahasa Indonesia dalam olahraga sangatlah penting. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa ini juga berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai olahraga, membangun citra, dan mendorong partisipasi masyarakat. Bahasa Indonesia membantu menciptakan terminologi olahraga yang standar, memungkinkan pelatih, dosen, mahasiswa, dan atlet berkomunikasi dengan jelas tentang teknik, aturan, dan strategi. Dengan demikian, bahasa Indonesia menjadi jembatan penghubung berbagai elemen dalam dunia olahraga di Indonesia (Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, 2024).

## **METODE:**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh dan peran bahasa dalam membentuk etika dan semangat sportivitas melalui pengukuran persepsi responden secara numerik. Penelitian ini tidak memanipulasi variabel, tetapi berfokus pada pemaparan fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan olahraga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis kecenderungan, pola, dan tingkat pengaruh bahasa dalam konteks sportivitas melalui data yang diperoleh dari angket.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti melalui pengumpulan data dari sampel atau populasi, kemudian menyajikannya dalam bentuk angka. (Waruwu et al., 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) Angkatan 2025 yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas olahraga. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, seperti mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran PJOK, tim olahraga kampus, atau organisasi mahasiswa olahraga. Sampel yang digunakan terdiri dari 69 mahasiswa yang dinilai memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup mengenai penggunaan bahasa dalam aktivitas olahraga serta dampaknya terhadap pembentukan nilai etika dan sportivitas.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan tertutup untuk memudahkan proses pengolahan data. Kuesioner ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dan hasilnya menunjukkan tingkat keabsahan yang tinggi serta nilai reliabilitas yang cukup untuk menjamin konsistensi data. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka dan pengisian kuesioner oleh para responden (Kurniawati & Rindrayani, 2025).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket berbentuk skala Likert yang Sudah diverifikasi dengan nilai ( $r = 0.78$ ) dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai peran bahasa dalam pembentukan etika dan semangat sportivitas dalam kegiatan olahraga. Skala Likert awalnya dikembangkan untuk mengukur sikap dengan cara menyajikan pernyataan atau pertanyaan, kemudian meminta responden menyatakan tingkat persetujuan mereka. Skala ini banyak digunakan sebagaimana bentuk aslinya, namun sering pula disalahartikan oleh sebagian peneliti dengan menganggap setiap pilihan jawaban berjenjang sebagai skala Likert (Simamora, 2022).

Tabel 1. Nilai Reliabilitas (Cronbac'h Alpha)

<b>N</b>	<b>Cronbac'h Alpha</b>
10	0.78

Angket ini terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator utama seperti penggunaan bahasa santun, komunikasi motivatif, pengaruh bahasa terhadap sikap sportif, serta peran bahasa dalam memperkuat kerja sama dan etika bertanding. Setiap butir pernyataan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penyusunan angket didasarkan pada kajian teori dan diverifikasi oleh ahli agar sesuai dengan tujuan penelitian, serta untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan akurasi isi pertanyaan dalam mengukur variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden yang telah dipilih. Angket diberikan melalui G-form untuk memudahkan pengisian dan meningkatkan efektivitas pengumpulan data. Teknik analisis data dalam makalah ini meliputi reduksi data atau penyederhanaan data yang telah dikumpulkan, kemudian penyajian data yang sudah direduksi, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan sesuai dengan tema makalah (Ardiansyah et al., 2023). Responden diminta untuk memberikan penilaian sesuai pengalaman dan persepsi mereka terkait penggunaan bahasa dalam kegiatan olahraga. Data hasil angket kemudian dikumpulkan, direkap, dan dipersiapkan untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi perhitungan persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi dari setiap butir pernyataan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden mengenai pengaruh bahasa terhadap pembentukan etika dan semangat sportivitas. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan bagaimana bahasa berperan dalam membentuk sikap sportif, etika komunikasi, dan kerja sama dalam konteks kegiatan olahraga. Temuan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan kontribusi bahasa dalam membangun lingkungan olahraga yang komunikatif, etis, dan berkarakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

<b>Question</b>	<b>N</b>	<b>Min.</b>	<b>Max.</b>	<b>Mean</b>	<b>Std.D</b>
Q_1	69	1	4	3,57	0,68
Q_2	69	1	4	3,60	0,70
Q_3	69	1	4	3,52	0,86
Q_4	69	1	4	3,59	0,72

Q_5	69	1	4	3,5	0,74
Q_6	69	1	4	2,69	0,85
Q_7	69	1	4	2,92	0,85
Q_8	69	1	4	2,72	0,91
Q_9	69	1	4	1,98	1,12
Q_10	69	1	4	3,55	0,80

Tabel ini menunjukkan hasil analisis deskriptif dari sepuluh butir pernyataan angket dengan jumlah responden 69 mahasiswa. Nilai rata-rata sebagian besar berada pada kategori tinggi (di atas 3), menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung setuju bahwa bahasa berperan penting dalam pembentukan etika, kerja sama, dan sportivitas, meskipun beberapa pernyataan memiliki rata-rata rendah seperti pengendalian emosi (Q6 dan Q8) dan peran utama bahasa (Q9).

**Tabel 2. Peran Bahasa dalam Membentuk Etika Mahasiswa Saat Berolahraga**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk etika mahasiswa saat berolahraga	50%	50%	0%	0%

Tabel ini memperlihatkan bahwa seluruh responden sepakat bahwa bahasa sangat penting dalam membentuk etika berolahraga; dengan 50% sangat setuju dan 50% setuju, tanpa ada tanggapan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

**Tabel 3. Pengaruh Bahasa Santun terhadap Semangat Sportivitas**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2	Penggunaan bahasa yang santun dapat menumbuhkan semangat sportivitas	72.2%	27.8%	0%	0%

Mayoritas responden meyakini bahwa penggunaan bahasa santun dapat menumbuhkan semangat sportivitas, ditunjukkan oleh 72,2% sangat setuju dan 27,8% setuju, tanpa adanya penolakan dari responden.

**Tabel 4. Pengaruh Bahasa Dosen/Pelatih terhadap Sikap dan Moral Mahasiswa**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
3	Bahasa yang digunakan dosen atau pelatih berpengaruh terhadap sikap dan moral mahasiswa	58.3%	38.9%	2.8%	0%

Tabel ini menunjukkan bahwa 97,2% responden setuju atau sangat setuju bahwa bahasa yang digunakan pelatih atau dosen berpengaruh terhadap sikap dan moral mahasiswa, sementara hanya 2,8% yang menyatakan tidak setuju.

**Tabel 5. Bahasa Positif dalam Menciptakan Kompetisi yang Sehat**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
4	Bahasa positif dapat membantu	64.9%	35.1%	0%	0%

---

menciptakan suasana kompetisi yang sehat

---

Sebanyak 100% responden setuju bahwa bahasa positif dapat menciptakan suasana kompetisi yang sehat, yang terdiri dari 64,9% sangat setuju dan 35,1% setuju, tanpa adanya respon negatif.

**Tabel 6. Komunikasi Antar Tim Memperkuat Kerja Sama dan Sportivitas**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
5	Komunikasi yang baik antar anggota tim dapat memperkuat kerja sama dan sportivitas	78.4%	21.6%	0%	0%

Tabel ini menunjukkan dominasi persetujuan mutlak, dengan 78,4% sangat setuju dan 21,6% setuju bahwa komunikasi antaranggota tim mampu memperkuat kerja sama dan sportivitas.

**Tabel 7. Pemilihan Kata dan Pengendalian Emosi di Lapangan**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
6	Pemilihan kata yang tepat tidak selalu membantu mengendalikan emosi di lapangan	10.8%	40.5%	40.5%	8.1%

Tabel ini menggambarkan pandangan beragam; hanya 10,8% sangat setuju, sedangkan 40,5% setuju dan 40,5% tidak setuju bahwa pemilihan kata tepat selalu membantu mengendalikan emosi, menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu cukup untuk mengontrol emosi.

**Tabel 8. Komunikasi Tanpa Tindakan Tidak Menjamin Sportivitas**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
7	Komunikasi yang baik belum tentu memperkuat sportivitas tanpa tindakan nyata	19.4%	63.9%	16.7%	0%

Mayoritas responden (63,9% setuju dan 19,4% sangat setuju) percaya bahwa komunikasi yang baik saja tidak cukup tanpa tindakan nyata untuk memperkuat sportivitas, menunjukkan pentingnya aksi selain bahasa.

**Tabel 9. Bahasa Santun dan Semangat Sportivitas**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
8	Penggunaan bahasa santun belum tentu selalu menumbuhkan semangat sportivitas	11.1%	44.4%	38.9%	5.6%

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian responden ragu bahwa bahasa santun selalu menumbuhkan semangat sportivitas, ditunjukkan oleh 44,4% setuju, 38,9% tidak setuju, dan hanya 11,1% sangat setuju.

**Tabel 10. Bahasa sebagai Faktor Utama Pembentukan Etika Olahraga**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
9	Bahasa tidak memiliki peran utama dalam pembentukan etika mahasiswa FPOK 25	8.1%	29.7%	62.2%	0%
Sebanyak 62,2% responden tidak setuju bahwa bahasa bukan faktor utama pembentukan etika, artinya sebagian besar tetap menganggap bahasa sebagai elemen penting, meskipun tidak tunggal.					

**Tabel 11. Sinergi Bahasa dan Olahraga terhadap Pembentukan Budaya Sportif**

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
10	Sinergi antara bahasa dan olahraga mampu membentuk budaya sportif di kampus	37.8%	24.3%	37.9%	0%

Tabel ini menunjukkan pendapat responden yang cukup terbagi; 37,8% sangat setuju, 24,3% setuju, dan 37,9% tidak setuju bahwa sinergi bahasa dan olahraga dapat membentuk budaya sportif di kampus, menunjukkan adanya keragaman persepsi.

Hasil penelitian ini mendukung teori komunikasi dalam olahraga yang dikemukakan oleh Bryan & Loisa (2024), yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet berperan penting dalam membangun kerja sama tim, meningkatkan kinerja, serta membentuk moralitas. Bahasa yang santun dan positif dalam interaksi olahraga tidak hanya menumbuhkan rasa saling menghormati, tetapi juga memicu motivasi intrinsik untuk berkompetisi secara sportif. Temuan ini juga selaras dengan pandangan Febrindo Gratama Purba et al. (2024), yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya dipakai untuk menyampaikan instruksi teknis olahraga, tetapi juga berfungsi membangun terminologi, budaya, dan karakter sportivitas.

Selain itu, penelitian ini menguatkan teori pendidikan karakter dalam olahraga yang menyatakan bahwa bahasa adalah medium internalisasi nilai-nilai moral (Collins et al., 2021). Bahasa berperan sebagai alat kontrol sosial yang dapat membentuk perilaku positif seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sportivitas. Ketika bahasa digunakan secara bijak dan positif, mahasiswa lebih mampu mengatur emosi, menghindari konflik, serta menghormati lawan saat bertanding. Hal ini diperkuat oleh tingginya persentase responden yang meyakini bahwa bahasa mampu menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mempererat hubungan antaranggota tim.

Namun, penelitian ini juga memunculkan temuan baru yang menarik, yaitu adanya sebagian responden( 40,5%) yang berpendapat bahwa pemilihan kata saja tidak selalu efektif dalam mengendalikan emosi ketika bertanding. Temuan ini menjadi koreksi terhadap teori linguistik olahraga tradisional yang beranggapan bahwa bahasa selalu menjadi alat utama pengendalian emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selain bahasa, penguatan aspek afektif dan pengalaman langsung dalam latihan maupun pertandingan juga diperlukan untuk membangun sportivitas yang autentik. Dengan kata lain, bahasa memang berperan penting, tetapi tidak bekerja secara tunggal—melainkan harus bersinergi dengan sikap, kebiasaan, dan keteladanan. Bahasa berperan sebagai alat kontrol sosial yang dapat membentuk perilaku positif seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sportivitas. Ketika bahasa digunakan secara bijak dan positif, mahasiswa lebih mampu mengatur emosi, menghindari konflik, serta menghormati lawan saat bertanding (M Ihya Alimuddin et al., 2023).

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidik, pelatih, maupun institusi pendidikan olahraga untuk lebih memperhatikan strategi komunikasi dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Bahasa yang digunakan sebaiknya tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif, persuasif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Jasmani yang berfokus pada etika komunikasi dan pembinaan sportivitas.

Pendidikan Jasmani (Penjas) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik, karena tidak hanya berfokus pada pelatihan kemampuan fisik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai penting seperti sportivitas, kerja sama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Roehatul, 2025).

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan angket sehingga tidak menggali pengalaman peserta secara mendalam melalui observasi atau wawancara. Kedua, jumlah responden terbatas dan hanya berasal dari satu institusi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dianjurkan menggunakan metode campuran (mixed-method) dan melibatkan institusi serta cabang olahraga yang berbeda untuk memperkaya temuan penelitian.

### **SIMPULAN:**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan mengenai keterkaitan bahasa dan olahraga, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk etika serta semangat sportivitas dalam kegiatan olahraga. Bahasa tidak hanya bertugas menyampaikan informasi teknis, tetapi juga menjadi media pembentuk karakter, pengendali emosi, serta sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghormati, empati, dan kerja sama. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antara pelatih, pendidik, dan peserta didik turut menciptakan suasana komunikasi yang sehat, membangun motivasi, serta menumbuhkan kesadaran sportif dan rasa tanggung jawab dalam aktivitas olahraga.

Penggunaan bahasa yang santun, positif, dan edukatif terbukti mampu memperkuat hubungan sosial antaranggota tim, meningkatkan kolaborasi, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi prinsip fair play. Hal ini menegaskan bahwa sportivitas tidak semata-mata muncul dari keterampilan fisik atau sekadar mengikuti aturan permainan, tetapi juga melalui proses komunikasi yang efektif dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa bukan satu-satunya faktor pembentuk sportivitas; praktik langsung, pengalaman nyata, keteladanan, serta penguatan perilaku juga sangat diperlukan untuk membangun sportivitas yang komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa sinergi antara bahasa dan olahraga dapat menjadi dasar penting dalam membentuk budaya sportif di lingkungan pendidikan. Bahasa berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran olahraga. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang etis, komunikatif, dan edukatif selayaknya menjadi elemen integral dalam proses pendidikan jasmani dan olahraga.

### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Annas Darma Ahyan Tasita, Shofiyah, H., Lutfi Hakim Sofyan, Muhammad Herdi Maulana, Salsa Eka Saputri, Syahril Septian Gunawan Akbar, & Mochamad Whilly Rizkyanfi. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2), 339–347. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1770>

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Bryan, A., & Loisa, R. (2024). Komunikasi Antara Pelatih dengan Pemain dalam Membangun Prestasi Tim Olahraga. *Kiwari*, 3(2), 275–281. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i2.30178>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title* 漢無No Title No Title No Title. 3(1), 167–186.
- Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, P. P. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Olahraga. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 5(2), 551–559.
- Ilham, N. T. (2023). Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Sarana Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 1(1), 1–9. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpko%0APendidikan>
- Kurniawati, E., & Rindrayani, S. R. (2025). Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei : Studi Kasus dan Implikasinya. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3, 65–69.
- M Ihya Alimuddin, Muhammad Azka Nazhar, Ina NurmalaSari, Muhammad Ridho Muzakkir, Raka Muhamad Heryanto, & Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Pada Mahasiswa Pjkr Sebagai Calon Pendidik. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(1), 21–29. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i1.3005>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Ratu Fauzar Kusmawarti, Pauzi, M. P., Purnama Suparman, N. A., Sulastri Gulo, S. E., Riska Dwi Purwanti, & Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2024). Analisis Peran Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Dalam Intruksi Pelatih Olahraga. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 25(1), 27–33. <https://doi.org/10.36728/jis.v25i1.4305>
- Roehatul, A. (2025). Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar, Menengah &Kejuruan*, 2, 35–40. <http://artmediapub.id/index.php/JPDMK/article/view/205>
- Simamora, B. (2022). Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Solin, M. (2020). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun. *Universitas Negeri Medan*, 3–10.
- Waruwu, C. C. C., I Gede Suwiwa, & Peby Gunarto. (2024). Survei Literasi Jasmani Peserta Didik SD Negeri 10 Banjar di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.23887/jiku.v12i1.81646>
- Yulianto, E., Bayua, A. T., & Chan, A. A. S. (2025). Perkembangan Komunikasi Pendidikan Olahraga di Era Transformasi Digital. *Athena: Physical Education and Sports Journal*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.56773/apesj/V3.i1.Abstrak>